

Dialektika Relasional Long-Distance Marriage Keluarga Prajurit TNI AD Batalyon Para Raider 503/Mayangkara

Relational Dialectics in Long-Distance Marriage among Indonesian Army Soldiers' Families at Para Raider Battalion 503/Mayangkara

**Andhini Kurnia Wardhani*, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin,
Ratnaningrum Zusyana Dewi**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

* andhiniwardhani@gmail.com (Primary Contact)

A B S T R A C T

Keywords

Relational Dialectics;
Long-Distance
Marriage; Military
Family; Interpersonal
Communication;
Indonesian Army

Article History

Received: 2026-08-13

Accepted: 2026-08-25

Long-distance marriage (LDM) among military families presents communication challenges that differ from ordinary long-distance relationships because physical separation is accompanied by operational risks, uncertain schedules, and restrictions on communication. This study examines how relational dialectics are negotiated by wives of Indonesian Army soldiers serving at Para Raider Battalion 503/Mayangkara during military deployment. A qualitative case study approach was employed. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, with participants selected purposively based on their experience of long-distance marriage during deployments lasting approximately six to twelve months. The analysis used Relational Dialectics Theory developed by Leslie Baxter and Barbara Montgomery, focusing on autonomy–connection, openness–closedness, and predictability–novelty. The findings indicate that relational stability is maintained through adaptive communication, selective openness, emotional self-regulation, communication rituals, trust, and adjustment of expectations during communication blackouts and uncertain return schedules. The study shows that relational contradictions are not eliminated but continuously negotiated through praxis, enabling couples to maintain emotional connection while fulfilling independent family responsibilities.

Copyright © 2026, Wardhani et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.719](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.719)

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur penting dalam mempertahankan hubungan interpersonal, termasuk dalam kehidupan perkawinan. Pada pernikahan jarak jauh (*Long-Distance Marriage*/LDM), perbedaan lokasi geografis membuat pasangan tidak dapat mengandalkan kehadiran fisik secara kontinu sehingga kedekatan, kepercayaan, dan komitmen perlu

dipelihara melalui pola komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi. Kajian mengenai hubungan jarak jauh menunjukkan bahwa keterbatasan pertemuan langsung menuntut pasangan untuk mengelola perubahan kebutuhan, ekspektasi, dan emosi melalui media komunikasi yang tersedia (Chiisai & Mumpuni, 2021; Lukman, 2024; Putu et al., 2025). Dengan demikian, persoalan LDM bukan sekadar persoalan jarak, tetapi juga persoalan bagaimana pasangan menegosiasikan makna kedekatan ketika interaksi berlangsung secara terbatas.

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada keluarga prajurit TNI. Hubungan jarak jauh dalam keluarga militer bukan semata-mata hasil pilihan pasangan, melainkan konsekuensi dari tuntutan profesi dan penugasan negara. Penugasan dapat berlangsung selama berbulan-bulan, dilakukan di wilayah dengan risiko keamanan, serta disertai keterbatasan akses komunikasi. Penelitian mengenai keluarga militer menunjukkan bahwa ketidakhadiran pasangan dapat hadir dalam bentuk yang ambigu: pasangan tidak berada secara fisik di rumah, tetapi tetap hadir secara emosional melalui komunikasi, peran, dan simbol-simbol relasional (Faber et al., 2008). Dalam konteks keluarga prajurit di Indonesia, strategi mempertahankan keharmonisan juga berkaitan dengan kemampuan mengelola konflik, kepercayaan, dukungan sosial, dan adaptasi terhadap tuntutan dinas (Fathiami, 2023; Mardhiyah & Hasan, 2022; Raksaka et al., 2025).

Batalyon Infanteri Para Raider 503/Mayangkara di Mojokerto memberikan konteks yang khas untuk mengkaji persoalan tersebut. Skripsi yang menjadi sumber artikel ini menunjukkan bahwa penugasan prajurit dapat berlangsung sekitar enam hingga dua belas bulan, sementara istri tetap tinggal di lingkungan asrama dan menjalankan sebagian besar tanggung jawab domestik secara mandiri. Kondisi tersebut diperberat oleh kemungkinan blackout atau pemutusan akses komunikasi demi kepentingan operasional. Karakter satuan yang memiliki intensitas penugasan tinggi dan risiko keamanan membuat komunikasi keluarga tidak selalu dapat berlangsung berdasarkan jadwal yang dikehendaki pasangan.

Dalam perspektif *Relational Dialectics Theory*, hubungan interpersonal dipahami sebagai proses yang senantiasa bergerak di antara kebutuhan yang berlawanan. Baxter dan Montgomery (1996) menempatkan kontradiksi sebagai bagian inheren dari hubungan, bukan gangguan yang harus dihilangkan secara permanen. Dalam penelitian ini, tiga ketegangan utama digunakan sebagai pisau analisis, yaitu *autonomy versus connection*, *openness versus closedness*, dan *predictability versus novelty*. *Autonomy versus connection* merujuk pada tarik-ulur antara kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan untuk tetap terhubung. *Openness versus closedness* berkaitan dengan keputusan mengenai informasi yang disampaikan, ditunda, atau disaring. Sementara itu, *predictability versus novelty* menjelaskan kebutuhan akan kepastian dan rutinitas di tengah perubahan serta ketidakpastian.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan jarak jauh, komunikasi interpersonal, keluarga militer, dan strategi mempertahankan keharmonisan. Putri et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa dialektika relasional pada pasangan suami istri berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan kebutuhan hubungan terhadap perubahan situasi. Penelitian lain menyoroti strategi komunikasi keluarga TNI dan pengelolaan konflik pada pasangan LDM (Nisa & Sholihin, 2026; Raksaka et al., 2025). Kajian sistematis juga memperlihatkan pentingnya kualitas komunikasi interpersonal bagi keharmonisan keluarga (Monica & Putranto, 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memperlihatkan bagaimana tiga kontradiksi dialektika tersebut dinegosiasikan melalui

praktik komunikasi sehari-hari oleh istri prajurit TNI AD di Batalyon Para Raider 503/Mayangkara masih terbatas. Di sinilah letak celah penelitian artikel ini.

Keunikan penelitian terletak pada penggunaan wawancara mendalam untuk menelusuri pengalaman komunikatif para istri secara langsung, termasuk cara mereka mengatur waktu komunikasi, memilih informasi yang disampaikan, mengelola kecemasan ketika terjadi blackout, serta mempertahankan kedekatan melalui pesan, foto, video, humor, dan ritual komunikasi. Artikel ini juga tidak memandang keharmonisan sebagai keadaan tanpa kontradiksi. Sebaliknya, keharmonisan dipahami sebagai hasil dari proses negosiasi yang terus berlangsung. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dialektika relasional pada keluarga prajurit TNI AD Batalyon Para Raider 503/Mayangkara dinegosiasikan selama masa penugasan militer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, makna, dan praktik komunikasi yang dibangun oleh istri prajurit ketika menjalani pernikahan jarak jauh akibat penugasan militer. Studi kasus digunakan karena objek penelitian dibatasi pada keluarga prajurit TNI AD di Batalyon Para Raider 503/Mayangkara dan pengalaman komunikasi selama masa penugasan (Creswell, 2015). Penelitian dilaksanakan di lingkungan Batalyon Infanteri Para Raider 503/Mayangkara, Mojokerto, Jawa Timur. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) merupakan istri prajurit TNI yang telah menjalani hubungan jarak jauh akibat penugasan; (2) suami menjalani penugasan sekitar enam hingga dua belas bulan tanpa cuti kepulangan; dan (3) informan menetap di lingkungan Asrama Batalyon 503 selama masa hubungan jarak jauh. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan lima informan, yaitu Asia, Aristya/Arista, Muhibbatul Khoiro, Tentre Mustika Sari, dan Ufik Tauhida. Profil dalam skripsi menunjukkan bahwa para informan memiliki pengalaman penugasan yang beragam, mulai dari dua hingga beberapa kali penugasan, sehingga pengalaman adaptasi mereka juga berbeda.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman langsung mengenai pola komunikasi, ketegangan relasional, pengelolaan emosi, keterbukaan informasi, kepercayaan, dan pembagian peran selama suami bertugas. Pemilihan wawancara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian karena pengalaman komunikatif dan makna yang diberikan informan tidak cukup dijelaskan hanya melalui pengamatan perilaku (Creswell, 2015). Data dianalisis secara tematik melalui proses membaca keseluruhan data, mereduksi informasi yang relevan, melakukan pengelompokan tema, dan menginterpretasikan temuan berdasarkan tiga dimensi Relational Dialectics Theory. Prinsip analisis tersebut sejalan dengan kebutuhan penelitian kualitatif untuk menghubungkan data empiris dengan kategori konseptual secara sistematis (Bani, 2023).

Keabsahan temuan diperkuat melalui perbandingan jawaban antarinforman dan pengamatan terhadap konteks kehidupan asrama. Etika penelitian dijaga melalui pemberian informasi mengenai tujuan penelitian, persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan kebebasan informan dalam menyampaikan pengalaman. Kutipan wawancara dalam artikel dipertahankan sebagai data primer dan ditampilkan untuk memperlihatkan

suara informan secara langsung, terutama pada bagian yang menjadi bukti penting bagi interpretasi masing-masing dialektika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan LDM pada keluarga prajurit bukan sekedar menghadapi hambatan komunikasi, tetapi mengalami tarik-ulur kebutuhan relasional yang berlangsung terus-menerus. Para istri harus menjalankan kehidupan domestik secara mandiri sekaligus mempertahankan koneksi emosional, memilih antara keterbukaan penuh dan penyaringan informasi, serta mencari kepastian ketika pola komunikasi dan jadwal kepulangan tidak dapat diprediksi. Ketiga ketegangan tersebut tidak diselesaikan secara permanen, melainkan dinegosiasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Negosiasi dialektika relasional

Dimensi dialektika	Bentuk ketegangan	Strategi negosiasi
<i>Autonomy vs. Connection</i>	Kemandirian menjalankan kehidupan domestik berhadapan dengan kebutuhan mempertahankan kedekatan emosional.	Manajemen waktu, penyelesaian tanggung jawab lebih awal, keputusan mandiri, dan alokasi waktu komunikasi.
<i>Openness vs. Closedness</i>	Kebutuhan berbagi persoalan berhadapan dengan kebutuhan melindungi kondisi psikologis dan keselamatan pasangan.	Keterbukaan selektif, penyaringan informasi, <i>communication timing</i> , dan penghormatan terhadap batas informasi operasi.
<i>Predictability vs. Novelty</i>	Kebutuhan akan kabar dan kepastian berhadapan dengan blackout, perubahan jadwal, dan ketidakpastian kepulangan.	Penyesuaian ekspektasi, ritual komunikasi, regulasi emosi, penerimaan ketidakpastian, dan variasi pesan.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara mendalam dan observasi penelitian.

3.1. Otonomi dan Koneksi: Mandiri Tanpa Memutus Kedekatan

Pada dimensi *autonomy versus connection*, temuan menunjukkan bahwa kemandirian istri selama suami bertugas tidak identik dengan berkurangnya kedekatan emosional. Situasi hubungan jarak jauh justru mendorong para istri untuk mengembangkan kapasitas dalam mengambil keputusan, menyelesaikan pekerjaan domestik, mengasuh anak, bekerja, dan menjalankan aktivitas organisasi secara mandiri. Namun, kemandirian tersebut tetap disertai kebutuhan untuk menyediakan ruang khusus bagi komunikasi. Salah satu pola yang paling konsisten adalah penyelesaian tanggung jawab pada pagi hingga sore hari agar waktu malam dapat digunakan ketika suami memperoleh kesempatan menghubungi. Asia menjelaskan bahwa komunikasi diperlakukan sebagai momen yang harus disiapkan secara sadar:

“Selama suami penugasan, kunci utama saya bertahan adalah disiplin mengatur jadwal harian. Saya sengaja memadatkan semua aktivitas di siang hari agar malamnya benar-benar luang. Urusan rumah tangga, anak, pekerjaan dan organisasi Persit saya selesaikan di pagi hingga sore hari. Semua urusan domestik, mulai dari masak, menemani anak belajar, sampai tugas-tugas kantor dan organisasi, harus sudah beres sebelum matahari tenggelam. Waktu malam hari saya khususkan untuk fokus mengobrol dengannya tanpa terdistraksi pekerjaan rumah. Saya ingin ketika hp berdering, perhatian saya seratus persen tertuju pada suami. Saya tidak mau saat dia cerita, saya malah sibuk melipat baju atau mencuci piring, karena momen komunikasi itu sangat mahal dan harus dihormati.” (Wawancara Asia, 30 Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *autonomy* dan *connection* tidak ditempatkan sebagai dua pilihan yang saling meniadakan. Otonomi justru digunakan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan koneksi berlangsung secara lebih berkualitas. Temuan serupa terlihat pada Tentri yang menyelesaikan kewajibannya lebih awal karena waktu komunikasi dari daerah penugasan tidak dapat diprediksi.

“Menghadapi waktu komunikasi yang tidak menentu dari daerah penugasan membuat saya harus selalu siap kapan pun dia bisa menghubungi. Oleh karena itu, saya selalu menyelesaikan semua tanggung jawab saya lebih awal. Sayangnya saya fokus urusan rumah dan organisasi Persit. Begitu semua kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan anggota organisasi selesai, barulah saya bisa bernapas lega. Malam hari saya standby nunggu kabar dari suami supaya saat dia telepon saya sudah dalam kondisi santai. Saya sengaja meluangkan waktu malam itu agar tidak terburu-buru. Jadi, ketika telepon akhirnya masuk, pikiran saya sudah jernih, fisik tidak terlalu lelah, dan saya bisa merespons obrolan suami dengan kepala dingin serta penuh perhatian tanpa ada rasa cemas tertinggal pekerjaan rumah.” (Wawancara Tentri, 30 Juni 2026)

Kemandirian juga tampak dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Ufik menyatakan bahwa penugasan membuatnya memperoleh ruang untuk mengelola rumah tangga tanpa harus terus-menerus meminta persetujuan suami. Namun, kebebasan tersebut tetap dipahami sebagai amanah, bukan kebebasan tanpa batas. Muhib bahkan membedakan keputusan rutin dengan keputusan strategis; keputusan kecil dapat dibuat sendiri, sedangkan keputusan besar tetap dibicarakan bersama. Pola ini menunjukkan bahwa otonomi tidak menghapus fungsi pasangan sebagai mitra relasional.

“Untuk keputusan kecil sehari-hari kayak nentuin menu makanan rumah, belanja kebutuhan bulanan aku merasa lebih mandiri dan bebas memutuskan sendiri tanpa harus selalu izin. Tapi kalau buat keputusan besar yang sifatnya krusial, aku tetap menahan diri dan menunggu waktu yang pas untuk bisa diskusi serta mendengar saran dari suami via telepon. Walaupun dia jauh, bagiku keputusan strategis dalam keluarga harus tetap diambil bersama atas persetujuan bersama.” (Wawancara Muhib, 3 Juli 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dialektika otonomi dan koneksi pada keluarga prajurit bersifat produktif. Kemandirian menjadi mekanisme agar fungsi keluarga tetap berjalan ketika suami tidak hadir secara fisik, sedangkan koneksi tetap dipertahankan melalui komunikasi, perhatian, dan keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan Putri et al. (2021) bahwa pasangan dapat menegosiasikan kebutuhan yang berlawanan dengan menyesuaikan praktik relasional terhadap perubahan situasi. Pada konteks keluarga militer, penyesuaian tersebut menjadi lebih intens karena otonomi bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan konsekuensi dari tuntutan penugasan. Menariknya, otonomi tidak berarti hilangnya kebutuhan terhadap suami. Informan tetap mengungkapkan rindu dan menegaskan bahwa kehadiran suami memiliki makna penting. Dengan demikian, kemandirian dan koneksi bukan dua kutub yang harus dipilih salah satunya. Keduanya justru saling menguatkan: semakin mampu istri mengelola kehidupan sehari-hari, semakin tersedia ruang untuk mempertahankan komunikasi yang berkualitas. Inilah bentuk praxis dialektis, ketika kontradiksi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang memungkinkan dua kebutuhan berjalan bersamaan.

Dukungan sosial dari lingkungan Persit juga memperlihatkan bahwa koneksi tidak hanya dibangun antara suami dan istri. Dalam pengalaman informan, komunitas sesama istri prajurit menjadi ruang untuk mengisi waktu, bertukar pengalaman, dan mengurangi rasa sepi. Ufik menggambarkan kegiatan bersama sebagai *support system* yang membantu ketika suami tidak berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dalam keluarga prajurit juga diperkuat oleh dukungan dari lingkungan sosial di sekitar mereka.

“Selain aktif di kegiatan Persit Yonif 503, saya juga suka ngumpul sama ibu-ibu asrama lainnya buat bikin kerajinan atau sekadar jajan bareng di luar. Di asrama ini nasib kami semua sama, sama-sama ditinggal tugas oleh suami. Jadi, daripada melamun di rumah sendirian yang malah bikin pikiran ke mana-mana, kami memilih untuk saling merangkul melalui kegiatan kelompok.” (*Wawancara Ufik, 13 Juli 2026*)

Dari sudut pandang dialektika, kegiatan sosial tersebut tidak menggantikan koneksi dengan suami, tetapi menyediakan sumber daya emosional agar istri mampu mempertahankan hubungan utama tanpa menjadikan komunikasi dengan suami sebagai satu-satunya sumber dukungan. Hal ini penting karena autonomy dalam keluarga militer bukan sekadar kemampuan melakukan pekerjaan sendiri, melainkan kemampuan membangun jaringan dukungan yang membuat kemandirian tetap berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan Mardhiyah dan Hasan (2022) yang menempatkan lingkungan keluarga militer sebagai bagian dari konteks komunikasi dan ketahanan keluarga.

3.2. Keterbukaan Selektif sebagai Perlindungan Relasional

Pada dimensi openness versus closedness, penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam keluarga militer tidak selalu berarti menyampaikan seluruh informasi. Para istri mempertimbangkan urgensi persoalan, kondisi psikologis suami, waktu komunikasi, serta risiko pekerjaan militer sebelum memutuskan apakah suatu informasi perlu segera disampaikan, ditunda, atau diselesaikan secara mandiri. Karena itu, keterbukaan menjadi praktik yang kontekstual. Perbedaan strategi tampak jelas antara Asia dan Tentri. Asia memandang berbagi cerita sebagai bagian penting dari pemeliharaan kedekatan, sedangkan Tentri lebih sering menyaring persoalan yang masih dapat diselesaikan sendiri. Asia menjelaskan:

“Hubungan kami sangat terbuka, apa pun itu pasti aku ceritain ke suami. Mulai dari urusan rumah yang rusak, perkembangan anak, sampai hal-hal sepele yang aku alami sehari-hari, semuanya aku tumpahkan saat kami teleponan. Tapi perlu digarisbawahi, ceritanya aku ini bukan karena butuh solusi, hanya suami perlu tahu saja tentang kondisi di rumah. Bagi kami, saling berbagi cerita tanpa ada yang ditutupi itu adalah cara menjaga kedekatan emosional dan rasa saling percaya, meskipun jarak memisahkan kami.” (*Wawancara Asia, 30 Juni 2026*)

Sebaliknya, Tentri memilih closedness yang bersifat protektif. Ia tidak memaknai penyaringan informasi sebagai ketidakjujuran, tetapi sebagai upaya menjaga konsentrasi suami ketika berada di daerah penugasan berisiko.

“Saya tipe yang agak ketutup kalau soal masalah di rumah. Kalau suami lagi berangkat tugas, saya sengaja menyaring informasi yang mau disampaikan. Hal-hal pelik atau problematik sengaja gak saya ceritain pas dia di Papua, misalnya kalau ada barang rumah tangga yang rusak berat atau pas saya lagi pusing mikirin sesuatu. Alasan saya cuma satu, saya tidak mau memecah konsentrasi dia di medan penugasan yang risikonya tinggi. Biarlah masalah di rumah menjadi urusan saya dulu, nanti kalau dia sudah pulang baru kita bahas bersama.” (*Wawancara Tentri, 30 Juni 2026*)

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa openness dan closedness bukan kategori yang berdiri secara mutlak. Dalam praktiknya, para istri melakukan negosiasi berdasarkan situasi. Masalah yang mendesak atau membutuhkan keputusan bersama tetap dikomunikasikan, sedangkan persoalan yang dapat diselesaikan secara mandiri dapat ditunda. Asia, misalnya, memilih menunggu hingga suami beristirahat sebelum membicarakan persoalan rumah tangga, sementara Ufik lebih tegas menyimpan persoalan berat sampai suami selesai bertugas.

“Kami berkomitmen tetap mengomunikasikan masalah rumah tangga, tetapi saya memperhatikan timing. Saya tidak akan langsung cerita saat dia baru selesai patroli atau terdengar lelah. Menurut saya, keterbukaan itu penting, tetapi empati terhadap kondisi suami di lapangan jauh lebih penting. Kalau telepon baru diangkat dan suaranya masih terengah-engah atau terdengar letih setelah giat, saya pasti menahan diri dulu. Saya pilih bahas hal-hal yang ringan atau menyenangkan. Baru nanti, kalau emosinya sudah stabil, sudah istirahat, dan situasinya tenang, saya sampaikan masalah rumah tangga tersebut secara baik-baik agar tidak memicu stres tambahan bagi dia.” (*Wawancara Asia, 30 Juni 2026*)

Keterbukaan selektif juga muncul dalam cara para istri memahami informasi tentang risiko operasi. Para informan memahami bahwa detail lokasi, kegiatan, dan kondisi lapangan tidak selalu dapat disampaikan karena aturan organisasi militer. Tenti menjelaskan bahwa ia lebih memilih menanyakan kondisi umum daripada lokasi spesifik. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa batas informasi diterima sebagai bagian dari budaya profesional pasangan.

“Sebagai istri prajurit saya diajarkan untuk menjaga kerahasiaan operasi demi keselamatan. Jadi saya pantang nanya ‘lagi di mana’ atau ‘mau geser ke mana’. Pertanyaan-pertanyaan sensitif seperti itu sudah otomatis saya coret dari kepala. Paling saya nanyanya, ‘udah makan belum’ atau ‘hari ini lauknya apa di pos’. Menurut saya, menanyakan hal-hal sederhana seputar perhatian domestik begitu jauh lebih aman dan bisa mencairkan suasana.” (*Wawancara Tenti, 30 Juni 2026*)

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan terbatas dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan relasional. Ketika istri menyaring informasi domestik atau tidak menuntut detail operasional, tindakan tersebut bukan semata-mata pembatasan komunikasi, tetapi upaya mempertahankan kondisi psikologis dan keselamatan pasangan. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang keluarga militer yang menunjukkan pentingnya penyesuaian komunikasi terhadap risiko pekerjaan (Fathiami, 2023; Mardhiyah & Hasan, 2022). Dalam kerangka dialektika, hubungan yang sehat tidak selalu ditandai oleh keterbukaan total, tetapi oleh kemampuan menentukan batas keterbukaan yang dianggap tepat. Dengan demikian, *openness-closedness* dalam keluarga prajurit bergerak melalui prinsip keterbukaan selektif. Kejujuran tetap dipertahankan, tetapi cara, isi, dan waktu penyampaian dinegosiasikan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi berfungsi sekaligus sebagai ruang berbagi dan ruang perlindungan psikologis. Ketika informasi disaring berdasarkan kepentingan relasional, sikap tertutup tidak menjadi lawan terbuka, melainkan menjadi pasangan dialektis yang memungkinkan keterbukaan tetap aman dan bermakna.

Praktik *selective openness* paling jelas terlihat ketika persoalan rumah tangga dibandingkan dengan persoalan yang berkaitan langsung dengan keselamatan operasi. Ufik memilih menyelesaikan persoalan domestik yang masih dapat ditangani sendiri dan menyimpannya sampai waktu yang dianggap lebih aman. Strategi ini menunjukkan bahwa batas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keinginan informan untuk berbicara, tetapi juga oleh penilaian terhadap kapasitas pasangan dalam menerima informasi.

“Kalau ditanya soal masalah berat di rumah, nggak saya ceritain, Mas. Malah seringnya saya simpan sendiri sampai dia pulang cuti atau selesai penugasan. Pemikiran saya sederhana saja, beban kerja dia di sana sudah sangat berat dan bertaruh nyawa. Kalau saya tambah lagi dengan keributan atau masalah di rumah, saya takut konsentrasinya buyar saat bertugas.” (*Wawancara Ufik, 13 Juli 2026*)

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan selektif memiliki dua orientasi sekaligus. Pertama, orientasi pada kejujuran, karena persoalan yang penting tetap memiliki kemungkinan untuk dibicarakan. Kedua, orientasi pada perlindungan, karena informasi

tidak disampaikan pada saat yang berpotensi memperbesar beban psikologis pasangan. Dengan demikian, closedness bukan berarti absennya komunikasi, tetapi bentuk pengaturan batas komunikasi. Pemaknaan seperti ini memperluas pembacaan terhadap temuan Carolyn et al. (2024) mengenai hambatan komunikasi dalam hubungan jarak jauh: efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang dipertukarkan, tetapi juga oleh ketepatan cara dan waktu penyampaiannya. Aspek lain yang penting adalah pengelolaan emosi. Asia memilih menyampaikan rindu secara terbuka melalui candaan, sedangkan Tentri dan Muhib cenderung menjaga suara dan ekspresi agar tetap ceria ketika berbicara dengan suami. Perbedaan ini menunjukkan bahwa selective openness juga berlaku pada informasi afektif. Perasaan tidak selalu disembunyikan, tetapi cara menampilkannya disesuaikan dengan tujuan relasional. Dalam konteks ini, istri berusaha menjadi ruang komunikasi yang menenangkan, bukan sekadar ruang untuk memindahkan seluruh beban emosi dari satu pihak kepada pihak lain.

3.3. Kepastian dan Ketidakpastian: Menegosiasikan Makna Kabar

Dimensi *predictability versus novelty* merupakan ketegangan yang paling kuat terlihat pada persoalan rutinitas kabar, perubahan intensitas komunikasi, blackout, variasi pesan, dan ketidakpastian jadwal kepulangan. Para istri membutuhkan kepastian karena kabar dari suami menjadi penanda keselamatan dan keberlangsungan hubungan. Namun, pola kerja militer membuat komunikasi tidak selalu dapat berlangsung pada jam yang sama, bahkan dapat terputus selama beberapa hari atau minggu. Karena itu, kepastian secara bertahap mengalami perubahan makna. Pada fase awal, sebagian informan menginginkan komunikasi yang lebih intens. Namun, pengalaman penugasan berulang membuat mereka lebih fleksibel. Ufik menjelaskan bahwa satu pesan singkat dari suami sudah cukup menjadi penanda keamanan:

“Penting banget, sih, apalagi pas awal-awal nikah dulu rasanya harus serba intens. Tapi makin ke sini, seiring berjalannya waktu, aku makin paham sama ritme dan pola kerja suami. Jadi ekspektasiku juga menyesuaikan. Sekarang ini, asalkan dalam sehari ada satu chat masuk kayak ‘Adek, Mas mau masuk pos dulu ya,’ itu aja udah cukup banget bikin hati tenang. Nggak harus yang teleponan berjam-jam atau dipatok di jam-jam tertentu lagi, yang penting ada penanda kalau dia mau mulai aktivitas dan kondisinya baik-baik saja.” (Wawancara Ufik, 13 Juli 2026)

Tentri juga menempatkan kabar singkat sebagai penanda keamanan, sedangkan Arista lebih fleksibel karena telah berulang kali menghadapi penugasan. Temuan ini menunjukkan bahwa predictability tidak selalu berarti jadwal yang kaku. Kepastian dapat bergeser menjadi keyakinan bahwa pasangan akan memberikan kabar ketika kondisi memungkinkan. Blackout memperlihatkan sisi lain dari ketegangan tersebut. Ketika sinyal hilang atau komunikasi terputus karena kebutuhan operasional, para istri mengalami kecemasan. Namun, pengalaman berulang membuat respons mereka berubah. Arista, misalnya, menyatakan bahwa kecemasan pada penugasan awal jauh lebih kuat dibandingkan setelah beberapa kali menjalani situasi yang sama.

“Cemas itu pasti ada, pas awal-awal ditinggal satgas kayak parno gitu takut suami kenapa-kenapa, apalagi dulu kan belum ada internet, cuma mengandalkan pulsa kalau enggak ya telepon di wartel batalyon, tapi setelah melewati tiga kali penugasan sudah lebih tenang.” (Wawancara Arista, 30 Juli 2026)

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa teknologi komunikasi tidak secara otomatis menghilangkan ketidakpastian. Pada masa ketika akses komunikasi sangat

terbatas, ketidakpastian diterima sebagai kondisi normal. Ketika akses internet menjadi lebih mudah, hilangnya komunikasi justru dapat menimbulkan ekspektasi yang lebih tinggi. Ufik menjelaskan bahwa perkembangan teknologi membuat komunikasi lebih mudah, tetapi keterputusan mendadak tetap dapat memunculkan kecemasan. Dengan demikian, novelty dalam konteks ini tidak hanya berarti variasi komunikasi, tetapi juga perubahan kondisi yang tidak dapat dikendalikan pasangan. Ketidakpastian juga hadir pada jadwal kepulangan. Para informan belajar mengurangi ekspektasi terhadap tanggal yang belum pasti dan memusatkan perhatian pada keselamatan suami. Muhib menggambarkan perubahan tersebut sebagai proses pengelolaan ekspektasi:

“Awalnya dulu nyesek banget, jujur aja. Dulu pas zaman masih pacaran, kalau jadwal kepulangannya mundur dikit aja rasanya saya mau ngamuk dan kepikiran terus. Tapi sekarang setelah resmi jadi istri tentara, mental saya rasanya udah terbentuk dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Saya belajar untuk mengelola ekspektasi. Prinsip yang selalu saya pegang sekarang cuma satu: ‘Selama belum lihat mukanya berdiri di depan pintu asrama, berarti dia belum pulang.’ Jadi saya sengaja enggak mau naruh harapan terlalu tinggi sama tanggal janji atau estimasi awal kepulangan, biar enggak gampang kecewa kalau tiba-tiba ada perubahan jadwal penugasan.” (Wawancara Muhib, 3 Juli 2026)

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi tidak menghapus kebutuhan terhadap kepastian, tetapi mengubah cara kepastian diperoleh. Kepastian tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tanggal kepulangan atau durasi telepon, melainkan pada kepercayaan, pengalaman, dan penerimaan bahwa perubahan merupakan bagian dari pekerjaan militer. Temuan ini sejalan dengan Raksaka et al. (2025) yang menekankan pentingnya kepercayaan dan pengelolaan konflik pada pasangan LDM prajurit. Di sisi lain, kebutuhan *predictability* tidak berarti komunikasi harus monoton. Para pasangan menggunakan novelty untuk menjaga hubungan tetap hidup melalui candaan, nostalgia, cerita keseharian, foto, video, pesan suara, dan pembicaraan mengenai anak. Asia, misalnya, memanfaatkan humor dan nostalgia; Ufik lebih banyak membicarakan perkembangan anak dan kesehatan; sedangkan Muhib memanfaatkan foto, video, dan pesan suara untuk menjaga suasana tetap hangat. Variasi tersebut memungkinkan hubungan tetap memiliki pengalaman baru meskipun ruang interaksi fisik terbatas.

“Biar gak bosan ya, biasanya kita menyelipkan candaan-candaan kecil khas kami berdua. Suami itu orangnya hangat meskipun lewat telepon suami sering menggoda saya atau bernostalgia masa awal pernikahan sampe tentang anak. Kadang saya juga cerita tentang pekerjaan, tentang anak yang lucu-lucu biar suami gak kepikiran di sana.” (Wawancara Asia, 30 Juni 2026)

Ritual komunikasi menjadi unsur lain dalam pembentukan kepastian emosional. Kalimat penutup seperti ungkapan kasih sayang, doa, pesan untuk menjaga kesehatan, dan titipan anak diulang ketika percakapan berakhir. Ritual tersebut menjadi simbol kontinuitas hubungan ketika frekuensi komunikasi tidak dapat dipastikan. Dengan kata lain, kepastian relasional dapat dibangun melalui simbol-simbol kecil yang konsisten, bukan hanya melalui kuantitas komunikasi. Temuan mengenai *predictability-novelty* menunjukkan bahwa hubungan keluarga prajurit bertahan melalui kemampuan mengubah ketidakpastian menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Blackout tidak selalu diterjemahkan sebagai ancaman terhadap hubungan, perubahan jadwal tidak selalu dibaca sebagai pengabaian, dan keterbatasan komunikasi tidak otomatis menurunkan kepercayaan. Pengalaman, komitmen, dukungan sosial, serta pemahaman terhadap kultur militer membantu para istri mengembangkan regulasi emosi. Hal ini memperkuat temuan Faber et al. (2008) tentang *ambiguous absence* dan *ambiguous presence*, sekaligus memperlihatkan bahwa kehadiran emosional dapat dipelihara ketika kehadiran fisik tidak tersedia. Regulasi

emosi menjadi bagian penting dari negosiasi *predictability–novelty*, khususnya ketika blackout terjadi. Para informan tidak hanya menunggu komunikasi kembali, tetapi mengembangkan strategi untuk mengelola ruang kosong informasi. Ufik, misalnya, mengalihkan perhatian pada kegiatan Persit dan tanggung jawab domestik, sedangkan sebagian informan membatasi paparan terhadap berita atau spekulasi di media sosial dan lebih mempercayai informasi resmi satuan.

“Rasa cemas itu pasti ada, ya. Wajar banget, namanya juga manusia dan seorang istri yang ditinggal suami bertugas. Tapi jujur, cara aku menghadapinya adalah dengan menyibukkan diri. Dari pagi sampai sore aku padat dengan berbagai kegiatan Persit, belum lagi ditambah tanggung jawab mengurus anak di rumah. Jadi bisa dibilang, rasa cemas dan pikiran yang aneh-aneh itu akhirnya tertutupi sendiri sama rasa capek fisik.” (Wawancara Ufik, 13 Juli 2026)

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakpastian komunikasi dikelola melalui perubahan fokus perhatian. Ketika informasi langsung tidak tersedia, aktivitas sosial, pekerjaan, pengasuhan, spiritualitas, dan kepercayaan terhadap institusi menjadi sumber stabilitas alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah hubungan tidak hanya dibentuk oleh percakapan antara dua pasangan, tetapi juga oleh totalitas konteks kehidupan yang mengitarinya. Perspektif ini sejalan dengan Faber et al. (2008) mengenai pengalaman *ambiguous absence* dan *ambiguous presence* pada keluarga militer. Novelty juga bekerja sebagai strategi untuk mempertahankan kualitas hubungan. Foto anak, video singkat, pesan suara, humor, nostalgia, dan cerita keseharian memberikan pengalaman baru di tengah rutinitas penugasan. Praktik ini penting karena *predictability* tanpa variasi dapat membuat komunikasi terasa monoton, sementara *novelty* tanpa kepastian dapat meningkatkan kecemasan. Para informan karena itu menggabungkan keduanya: mereka mempertahankan simbol dan ritual yang konsisten, tetapi mengisi komunikasi dengan materi yang berubah-ubah.

“Untuk menjaga suasana tetap seru dan enggak kaku, biasanya saya suka kirim foto saya pakai daster baru, atau video-video pendek pas saya lagi dandan rapi siap-siap mau berangkat pengajian Persit. Kadang saya juga iseng kirim pesan suara godain dia biar dia ketawa. Hubungan kami sifatnya dua arah; suami juga suka tiba-tiba video call pas ada sinyal cuma buat nunjukin keindahan pemandangan alam Papua atau momen keakraban anak-anak pos.” (Wawancara Muhib, 3 Juli 2026)

Dengan demikian, keberhasilan mengelola *predictability–novelty* tidak ditentukan oleh kemampuan memperoleh kepastian mutlak, karena kondisi operasi tidak memungkinkan hal tersebut. Keberhasilan justru terlihat dari kemampuan pasangan membangun rasa aman di tengah perubahan. Kabar singkat, ritual penutup percakapan, kepercayaan, dan penerimaan terhadap *blackout* menjadi unsur *predictability*, sedangkan variasi pesan dan pengalaman komunikatif menjadi unsur *novelty*. Keduanya saling melengkapi dalam membangun dan mempertahankan hubungan selama masa penugasan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh pada keluarga prajurit TNI AD Batalyon Para Raider 503/Mayangkara merupakan hubungan interpersonal yang dinamis dan terus dipenuhi kontradiksi. Ketiga dimensi *Relational Dialectics Theory* (*autonomy versus connection*, *openness versus closedness*, dan *predictability versus novelty*) muncul secara bersamaan dan dinegosiasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Keharmonisan tidak terbentuk karena kontradiksi berhasil dihilangkan, tetapi karena

pasangan mampu mengelolanya secara fleksibel sesuai dengan kondisi penugasan. Pada *autonomy versus connection*, istri mengembangkan kemandirian dalam menjalankan tanggung jawab domestik, pekerjaan, pengasuhan, dan pengambilan keputusan, tetapi tetap menyediakan ruang khusus untuk komunikasi dan mempertahankan kebutuhan akan kedekatan emosional. Pada *openness versus closedness*, keterbukaan berlangsung secara selektif melalui penyaringan informasi, pemilihan momentum komunikasi, dan penghormatan terhadap batas informasi operasional. Pada *predictability versus novelty*, para istri membangun rasa aman melalui kabar singkat, kepercayaan, ritual komunikasi, variasi pesan, serta penyesuaian ekspektasi terhadap *blackout* dan perubahan jadwal kepulangan.

Penelitian ini memperkuat penerapan Relational Dialectics Theory dalam konteks keluarga militer di Indonesia dengan menunjukkan bahwa kontradiksi relasional dapat berfungsi produktif ketika dinegosiasikan melalui komunikasi yang adaptif. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu, keterbukaan selektif, regulasi emosi, kepercayaan, dan dukungan sosial bagi pasangan yang menjalani LDM. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kasus yang hanya mencakup lima istri prajurit dalam satu lingkungan satuan, sehingga pengalaman pasangan dari satuan atau wilayah lain belum terwakili. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengalaman istri dan suami secara bersamaan, atau membandingkan keluarga dari beberapa satuan militer dengan karakter penugasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bani, M. D. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik* (Issue January 2024).
- Carolyn, G., Gracia, V., Sundoro, M., & Bastian, H. (2024). Identifikasi hambatan dan upaya komunikasi efektif dalam hubungan jarak jauh (LDR). *12*(2).
- Chiisai, A. P., & Mumpuni, S. D. (2021). Studi kasus pasangan hubungan jarak jauh dalam membangun ketertarikan interpersonal pada dasar afektif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, *1*(2). <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i2.3436>
- Faber, A. J., Willerton, E., Clymer, S. R., Macdermid, S. M., & Weiss, H. M. (2008). Ambiguous absence, ambiguous presence: A qualitative study of military reserve families in wartime. *22*(2), 222–230. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.2.222>
- Fathiami, A. (2023). Strategi istri prajurit Angkatan Laut dalam mempertahankan keharmonisan keluarga ketika ditinggal suami dinas dalam waktu lama. *12*(1), 251–260.
- Indrawati, Dewi. (2023). *Memahami dialektika konflik dan pengalaman komunikasi pasangan perkawinan jarak jauh dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga* [Summary penelitian].
- John W. Creswell. (2009). *Penelitian kualitatif* (3rd ed.).
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset* (3rd ed.).
- Kurniawan, N. I., Widagdo, S., & Saleh, M. (2023). The influence of leadership style to Army's performance in military organization at Yonif Raider's (Terrorist Ambush) 503 Mayangkara Mojokerto. *8*(6), 24–30. <https://doi.org/10.9790/7388-0806012430>

- Leslie X Baxter, B. M. M. (1996). *Dialektika relasional*.
- Lukman, A. (2024). Komunikasi interpersonal terhadap hubungan jarak jauh pada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. *16*(1), 24–30.
- Mardhiyah, U., & Hasan, M. (2022). *Studi kasus keluarga Batalyon Infanteri 642/Kapuas Komisariat Kompi Senapan A Nanga Pinoh*. *02*(2), 381–400.
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. (2025). Dinamika komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga: Tinjauan sistematis berbasis PRISMA. *4*(3), 552–565. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>
- Nisa, S., & Sholihin, F. A. (2026). Strategi komunikasi keluarga TNI saat menjalani long distance marriage dalam mempertahankan keharmonisan (Studi kasus: Kopasgat UNIFIL PBB di Lebanon). *5*(1), 195–210.
- Putri, E. K., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2021). Strategi dialektika relasional pasangan suami istri di masa. *10*(2), 225–238. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3295>
- Putu, Anggreswari, Y., & Zulkha, I. (2025). Analisis media komunikasi pada pasangan long distance relationship (LDR) beda negara. *SENTRI*, *4*(9), 1932–1938.
- Raksaka, Y. K., Pristiwana, S., Napisah, S., & Wulandari, R. (2025). Pengelolaan konflik pada pasangan pernikahan jarak jauh dalam perspektif konseling keluarga (Studi kasus pasangan LDM di Batalyon Zeni Tempur). *4*(1), 43–52. <https://doi.org/10.36526/.V4i1.4143>
- Ramadhan, R. D. (2020). *Skripsi oleh: Rafika Dian Ramadhan NIM 15210178*.
- Saifuddin, P. K. H., & Purwokerto, Z. (2025). *Jarak jauh tinjauan sosiologis keluarga (Studi kasus di Desa Kutamendala Kec. Tonjong Kab. Brebes)*.
- Saleh., M. (2025). Smith. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.